

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani penerima bantuan pendampingan Program Bertani Untuk Negeri yang ada di Desa Rarampadende berjumlah 58 orang. Responden yang diambil dalam penelitian ini dipilih dengan sengaja yaitu keseluruhan petani penerima Program Bertani Untuk Negeri. Terdapat delapan karakteristik responden yang dimasukkan dalam penelitian ini, yaitu berdasarkan jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan.

5.1.1. Umur Petani

Secara harfiah umur sebagai usia kelahiran seseorang, yang ditandai dengan denyutan nadi sampai kemampuan fisiknya dalam bekerja dan berfikir. Umur merupakan salah satu titik tolak ukur menyerap dan bertindak secara cepat dan produktif. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa umur petani jagung hibrida dapat dilihat pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10. Umur Petani Jagung Hibrida di Desa Rarampadende, Kecamatan Dolo Barat, Kabupaten Sigi.

No	Usia Responden (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Presentase (%)
1.	26-40	23	39,66
2.	41-55	24	41,38
3.	56-70	11	18,97
TOTAL		58	100,00
Maksimum = 70			
Minimum = 26			
Rata-Rata = 45			

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 10, menunjukkan bahwa 58 orang yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, mayoritas umur responden 41-55 tahun dengan persentase 41,38%. Bila dilihat dari persebaran umur responden, dapat dikatakan bahwa umur responden berada pada umur yang produktif. Hal ini sejalan dengan pendapat (Waris et al., 2015) yang menyatakan bahwa petani dengan umur produktif 25-60 tahun memiliki kemampuan fisik dan pola pikir yang sangat baik untuk dapat menyerap informasi inovasi baru dan mengaplikasikannya.

5.1.2. Tingkat Pendidikan Petani

Tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor keberhasilan petani dalam mengelolah usahatannya karena dapat mempengaruhi pola pikir petani serta daya penalaran yang lebih baik, sehingga makin lama seseorang menempuh pendidikan akan semakin rasional. Tingkat pendidikan yang tinggi memungkinkan petani lebih reponsif menerima inovasi atau teknologi. Tingkat pendidikan petani jagung hibrida di desa Rarampadende dapat dilihat pada Tabel 11 berikut.

Tabel 11. Tingkat Pendidikan Petani Jagung Hibrida di Desa Rarampadende, Kecamatan Dolo Barat, Kabupaten Sigi.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	16	27,59
2.	SMP	15	25,86
3.	SMA	20	34,48
4.	S1	7	12,07
TOTAL		58	100,00

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan pada Tabel 11, dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan para petani jagung hibrida yang ada di Desa Rarampadende, Kecamatan Dolo Barat masih tergolong rendah. Dari 58 orang yang dijadikan responden, terdapat 16 orang

dengan pendidikan hanya sampai sekolah dasar. Sedangkan petani jagung hibrida yang memiliki tingkat pendidikan S1, sebanyak 7 orang.

5.1.3. Pengalaman Bertani

Pengalaman berusahatani jagung hibrida yang dimaksud adalah lamanya lama pengalaman berusahatani seseorang, maka semakin kecil resiko kegagalan yang akan dialaminya dan cenderung memiliki pola kemampuan yang lebih baik. Pengalaman berusahatani petani responden dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Pengalaman Bertani Jagung Hibrida di Desa Rarampadende, Kecamatan Dolo Barat, Kabupaten Sigi.

No	Pengalaman Bertani (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Presentase (%)
1.	2-17	29	50,00
2.	18-33	20	34,48
3.	34-50	9	15,52
TOTAL		58	100,00
Maksimum = 50			
Minimum = 2			
Rata-Rata = 20			

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 12 yaitu identitas reponden berdasarkan lama berusahatani dapat dilihat bahwa dari total 58 responden sebanyak 29 orang petani jagung hibrida dengan lama berusaha yaitu 2-17 tahun, 20 orang dengan lama berusaha tani 18-33 tahun, dan 9 orang yang berusaha tani 34-50 tahun. Mayoritas petani yang memiliki pengalaman berusahatani yang masih rendah akan mempengaruhi keberhasilan usahatani tersebut.

Hal ini didukung oleh pendapat Susanti et al., (2016) yang menyatakan bahwa petani yang sudah lama berusahatani akan lebih muda menerapkan teknologi dari pada petani pemula. Hal ini disebabkan oleh pengalaman yang lebih banyak, sehingga sudah dapat membuat perbandingan dalam mengambil keputusan.

5.1.4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga merupakan tunjangan keseluruhan anggota keluarga yang hidup dalam satu rumah tangga karena berhubungan darah, perkawinan atau adopsi. Jumlah keluarga petani responden dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Jumlah Tanggungan Keluarga Jagung Hibrida di Desa Rarampadende, Kecamatan Dolo Barat, Kabupaten Sigi.

No	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah Responden (Orang)	Presentase (%)
1.	1-2	15	25,86
2.	3-4	36	62,07
3.	5-6	7	12,07
TOTAL		58	100,00
Maksimum =6			
Minimum = 1			
Rata-Rata = 3			

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 13, yaitu identitas responden berdasarkan tanggungan keluarga dapat dilihat bahwa dari 58 responden, dominan memiliki anggota keluarga sebanyak 3-4 orang dengan persentase 62,07% dan paling sedikit dengan tanggungan keluarga sebanyak 5-6 orang dengan persentase 12,07%. Orang yang menjadi tanggungan keluarga merupakan, anak, istri, orang tua, maupun anggota keluarga lain. Banyaknya tanggungan keluarga yang dimiliki oleh petani harus diselaraskan dengan besarnya pendapatan yang diperoleh sehingga dapat memenuhi kebutuhan dari tiap anggota keluarga.

Hal ini sesuai dengan pendapat Nurjanah et al., (2018) yang menyatakan bahwa Semakin banyak anggota keluarga dan terlibat dalam usaha bertani ataupun usaha dalam dan pekerjaan diluar bertani maka akan semakin menambah pendapatan keluarga. Jumlah tanggungan keluarga dapat mencerminkan berapa besar biaya yang dipergunakan untuk keperluan keluarga. Jumlah tanggungan

keluarga yang besar seharusnya dapat mendorong petani dalam kegiatan usahatani yang lebih intensif sehingga dapat meningkatkan pendapatan.

5.1.5. Luas Lahan Petani

Luas lahan merupakan salah satu faktor petani dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan usahatannya. Penggunaan benih, pupuk dan pestisida dipengaruhi oleh luas lahan yang dimiliki sehingga berpengaruh terhadap biaya yang akan dikeluarkan selama musim tanam tersebut. Untuk mengetahui luas lahan yang dimiliki petani cabai merah besar di Rarampadende dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Luas Lahan Petani Jagung Hibrida di Desa Rarampadende, Kecamatan Dolo Barat, Kabupaten Sigi.

No	Luas Lahan Petani (Ha)	Jumlah Responden (Orang)	Presentase (%)
1.	0,1-0,3	34	58,62
2.	0,4-0,6	19	32,76
3.	0,7-1,0	5	8,62
TOTAL		58	100,00
Maksimum = 1			
Minimum = 0,10			
Rata-Rata = 0,40			

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 14, yaitu identitas responden berdasarkan luas lahan dapat dilihat bahwa dari 58 responden, dominan memiliki luas lahan 0,1-0,3 Ha dengan persentase 58,62% dan paling sedikit dengan luas lahan lebih dari 0,7-10 Ha dengan persentase 8,62%. Semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani maka semakin besar pula jumlah produksi yang bisa diperoleh sehingga pendapatan juga akan semakin besar.

Hal ini sesuai dengan pendapat Andrias et al., (2018) yang menyatakan bahwa Lahan pertanian merupakan penentu dari pengaruh komoditas pertanian. Secara

umum dikatakan, semakin luas lahan (yang digarap/ditanami), semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut.

5.2. Penggunaan Sarana Produksi Usahatani Jagung Hibrida

Penggunaan sarana produksi usahatani jagung hibrida di Desa Rarampadende, Kecamatan Dolo Barat, Kabupaten Sigi dilihat dari penggunaan tenaga kerja, benih, pupuk, dan pestisida.

5.2.1. Penggunaan Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan individu atau kelompok orang yang terlibat dalam berbagai tugas dan aktivitas yang terkait dengan produksi tanaman atau ternak. Dalam usahatani, tenaga kerja memiliki peran kunci dalam menjalankan berbagai kegiatan, mulai dari persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan, hingga pasca panen.

Berikut ini akan disajikan identifikasi penggunaan sarana produksi yang digunakan petani pada usahatani jagung hibrida dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Identifikasi Tenaga Kerja Usahatani Jagung Hibrida di Desa Rarampadende, Kecamatan Dolo Barat, Kabupaten Sigi.

No	Jumlah Tenaga Kerja (HOK)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	5,00-35,00	16	27,59
2.	35,01-65,01	31	53,45
3.	65,02-86,25	11	18,97
Total		58	100,00
Minimum = 5,00			
Maximum =86,25			
Rata-rata = 29,48			

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 15 diketahui bahwa penggunaan tenaga kerja pada usahatani jagung hibrida dari 58 responden dominan penggunaan jumlah tenaga kerja yaitu 35,01-65,01 HOK dengan persentase 53,45% dan penggunaan tenaga

kerja terkecil yaitu sebanyak 65,02-86,25 HOK dengan persentase 18,97%. Rata-rata penggunaan tenaga kerja yaitu 29,48 HOK.

5.2.2. Penggunaan Benih

Benih merupakan salah satu yang berpengaruh penting terhadap produksi jagung hibrida. Kualitas benih menjadi faktor penentu terhadap hasil produksi yang baik. Benih petani responden diperoleh dari membeli maupun benih subsidi yang dibagikan. Penggunaan benih pada usahatani Jagung Hibrida di Desa Rarampadende, Kecamatan Dolo Barat, Kabupaten Sigi dapat dilihat pada Tabel 16 berikut.

Tabel 16. Identifikasi Penggunaan Benih Usahatani Jagung Hibrida di Desa Rarampadende, Kecamatan Dolo Barat, Kabupaten Sigi.

No	Jumlah Benih (Kg)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	2-6	35	60,44
2.	7-11	18	31,03
3.	12-15	5	8,62
Total		58	100,00
Minimum = 2 Kg			
Maximum =15 Kg			
Rata-rata = 12.81 Kg			

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 16, identifikasi penggunaan benih usahatani jagung hibrida dapat dilihat bahwa dari 58 responden, dominan menggunakan benih sebanyak 2-6 kg dengan persentase 60,44% dan penggunaan benih terkecil yaitu sebanyak 12-15 kg dengan persentase 8,62%. Rata-rata penggunaan benih pada petani yaitu 12,81 Kg.

Menurut Ramli et al., (2021) benih merupakan salah satu yang berpengaruh penting terhadap produksi usahatani jagung hibrida. Kualitas benih menjadi faktor penentu terhadap hasil produksi yang baik.

5.2.3. Penggunaan Pupuk Urea

Pupuk urea adalah jenis pupuk nitrogen yang paling umum digunakan dalam pertanian. Urea mengandung sekitar 46% nitrogen dalam bentuk urea. Nitrogen adalah unsur esensial bagi tanaman, diperlukan untuk pembentukan protein, perkembangan daun, batang, akar, dan berbagai proses metabolik tanaman. Penggunaan pupuk urea pada usahatani jagung hibrida di Desa Rarampadende dapat dilihat pada Tabel 17 berikut.

Tabel 17. Identifikasi Penggunaan Pupuk Urea Usahatani Jagung Hibrida di Desa Rarampadende, Kecamatan Dolo Barat, Kabupaten Sigi.

No	Jumlah Pupuk Urea (Kg)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	25-183	47	81,03
2.	184-342	10	17,24
3.	343-500	1	1,73
Total		58	100,00
Minimum = 25 Kg			
Maximum = 500 Kg			
Rata-rata = 116.38 Kg			

Sumber: Lampiran 3

Dilihat dari tabel 17 di atas bahwa terdapat 1 orang petani yang tidak menggunakan pupuk urea. Rata-rata penggunaan pupuk urea adalah 116.38 kg. Hal ini dapat dilihat pada penggunaan jumlah pupuk urea terbanyak adalah 15-100 kg dengan persentase 81,03% dan penggunaan jumlah pupuk terkecil adalah 343-500 kg dengan persentase 1,73%. Dosis penggunaan pupuk yang tepat dapat mempengaruhi banyaknya hasil produksi sehingga perlu adanya keseimbangan penggunaan pupuk.

5.2.3. Penggunaan Pupuk NPK Phonska

Pupuk NPK phonska adalah salah satu jenis pupuk kimia yang digunakan untuk meningkatkan pertumbuhan tanaman Pupuk NPK Phonska umumnya

mengandung campuran nutrisi penting seperti nitrogen (N), fosfor (P), dan kalium (K), serta beberapa unsur mikro dan makro lainnya. Pupuk NPK Phonska biasanya digunakan pada fase awal pertumbuhan tanaman atau pada tanaman yang memerlukan dorongan dalam pembentukan akar dan perkembangan awal. Penggunaan pupuk NPK phonska pada usahatani jagung hibrida di Desa Rarampadende dapat dilihat pada tabel 16 berikut.

Tabel 18. Identifikasi Penggunaan Pupuk NPK Phonska Usahatani Jagung Hibrida di Desa Rarampadende, Kecamatan Dolo Barat, Kabupaten Sigi.

No	Pupuk NPK Phonska (Kg)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	25-83	35	60,34
2.	84-142	15	25,86
3.	143-200	8	13,80
Total		58	100,00
Minimum = 25 Kg			
Maximum = 500 Kg			
Rata-rata = 78,88 Kg			

Sumber: Lampiran 3

Dilihat dari tabel 18 di atas bahwa terdapat 10 orang petani yang tidak menggunakan pupuk NPK phonska. Rata-rata penggunaan pupuk urea adalah 78,88 kg. Hal ini dapat dilihat pada penggunaan jumlah pupuk urea terbanyak adalah 25-83 kg dengan persentase 60,34% dan penggunaan jumlah pupuk NPK phonska terkecil adalah 143-200 dengan persentase 25,86%. Dosis penggunaan pupuk yang tepat dapat mempengaruhi banyaknya hasil produksi sehingga perlu adanya keseimbangan penggunaan pupuk.

5.2.4. Penggunaan Pestisida

Pestisida merupakan senyawa kimia atau campuran bahan kimia yang digunakan untuk mengendalikan hama, penyakit, atau gulma yang dapat merusak tanaman, hewan ternak, atau manusia. Pestisida digunakan dalam pertanian,

perkebunan, dan kegiatan lainnya untuk melindungi tanaman dan hewan dari serangan organisme pengganggu yang dapat mengurangi hasil panen, kualitas produk, dan bahkan merusak lingkungan. Berikut ini rata-rata penggunaan pestisida dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 19. Identifikasi Penggunaan Pestisida Usahatani Jagung Hibrida di Desa Rarampadende, Kecamatan Dolo Barat, Kabupaten Sigi.

No	Jumlah Pestisida (Liter)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	0,2-2,2	45	77,59
2.	2,3-4,3	11	18,97
3.	4,4-7	2	3,45
Total		58	100,00
Minimum = 0,2 Liter			
Maximum = 7 Liter			
Rata-rata = 1,83 Liter			

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan tabel 19 di atas diketahui penggunaan pestisida oleh petani jagung hibrida rata-rata memiliki dosis 1,83 liter. Penggunaan jumlah pestisida terbesar yaitu 0,2-2,22 liter dengan persentase 77,59%, sedangkan penggunaan jumlah pestisida terkecil yaitu 4,4-7 liter dengan persentase 3,45%.

Berikut ini rekapitulasi penggunaan sarana produksi dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Rekapitulasi Penggunaan Sarana produksi Usahatani Jagung Hibrida di Desa Rarampadende, Kecamatan Dolo Barat, Kabupaten Sigi.

No	Sarana Produksi	Satuan	Rata-rata/ha	Anjuran/ha
1.	Tenaga Kerja	HOK	29,48	45
2.	Benih	Kg	12,81	15
3.	Pupuk Urea	Kg	116,38	200
4.	Pupuk NPK Phonska	Kg	78,88	400
5.	Pestisida	Liter	1,83	2

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 20 diatas diketahui rata-rata responden menggunakan sarana produksi perhektarnya lebih kecil dibandingkan dengan anjuran program

Bertani Untuk Negeri. Rata-rata penggunaan tenaga kerja mencapai 29,48 HOK/ha, yang lebih rendah dari anjuran sebesar 45 HOK/ha. Hal ini disebabkan mayoritas petani memilih untuk membatasi tenaga kerja dalam setiap kegiatan budidaya jagung, dikarenakan keterbatasan dana atau modal. Penggunaan benih rata-rata adalah 12,81 kg/ha, lebih rendah dari anjuran 15 kg/ha. Beberapa petani hanya mengandalkan benih yang dibagikan oleh gapoktan, di mana setiap petani hanya mendapat 1 Kg benih. Pupuk urea rata-rata digunakan sebanyak 116,38 Kg/ha, lebih rendah dari anjuran 200 kg/ha. Ini terjadi karena kelangkaan pupuk, sehingga petani terpaksa mengandalkan sisa pupuk dari musim tanam sebelumnya yang jumlahnya juga terbatas. Pupuk NPK phonska rata-rata digunakan sebanyak 78,88 Kg/ha, lebih rendah dari anjuran 400 kg/ha. Hal ini dikarenakan harga pupuk NPK phonska yang lebih tinggi, sehingga beberapa petani memilih untuk hanya menggunakan pupuk urea. Penggunaan pestisida rata-rata mencapai 1,83 Liter/ha, lebih rendah dari anjuran 2 Liter/ha. Ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan petani terkait dosis pasti penggunaan pestisida, sehingga penggunaannya masih belum optimal.

5.3. Tingkat Partisipasi Petani Jagung Hibrida dalam Program Bertani Untuk Negeri

Tingkat partisipasi petani jagung hibrida dalam program pendampingan Bertani Untuk Negeri di Desa Rarampadende, Kecamatan Dolo Barat, Kabupaten Sigi dilihat dari 3 indikator yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

5.3.1. Perencanaan

Perencanaan adalah kegiatan menentukan alternatif dengan masyarakat untuk menuju kesepakatan yang menyangkut kepentingan bersama. Perencanaan juga disebut sebagai proses menentukan langkah-langkah yang diperlukan untuk

mencapai tujuan. Pada tahap ini terdapat 4 indikator yang mempengaruhi perencanaan. Berikut ini akan disajikan pengukuran variabel tingkat partisipasi pada indikator perencanaan (X2.1) dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Variabel Tingkat Partisipasi Pada Perencanaan (X2.1)

No	Perencanaan	Petani (Orang)						Total Skor
		n	1	n	2	n	3	
1.	Ikut serta dalam merumuskan masalah-masalah yang terjadi pada lahan	4	4	14	28	40	120	152
2.	Ikut serta dalam menyusun alternatif atau solusi untuk menyelesaikan permasalahan pada lahan	6	6	13	26	39	117	149
3.	Ikut serta dalam menentukan lokasi dan waktu yang akan digunakan dalam kegiatan	3	3	15	30	40	120	153
4.	Ikut serta dalam menentukan sumberdaya yang akan digunakan	1	1	7	14	50	150	165
Jumlah								619
Skor maksimal = 696								
Indeks skor (%) = 88,94								
Kategori = Tinggi								

Sumber: Lampiran 4

Keterangan

1 = Tidak Berpartisipasi

2 = Kurang Berpartisipasi

3 = Berpartisipasi

n = Jumlah Responden

Berdasarkan Tabel 21 dapat diketahui bahwa Partisipasi petani berdasarkan indikator Perencanaan (X2.1), Indikator 1 memiliki total skor yaitu sebesar 152, Indikator 2 sebesar 149, Indikator 3 sebesar 153, Indikator 4 sebesar 165 dan dengan rata-rata kontribusi X2.1 yaitu 88,94%. Tingkat partisipasi petani berada pada kategori “Tinggi”. Hal ini di dukung dengan program Bertani Untuk Negeri

pertama kali di laksanakan di Desa Rarampadende khusus untuk petani jagung hibrida. Kegiatan perencanaan tersebut dilakukan pada awal program dilakukan di Desa Rarampadende. Kegiatan ini berguna untuk memberikan informasi atau gambaran mengenai pelaksanaan program pendampingan Bertani Untuk Negeri. Tahap perencanaan pada penelitian ini dinilai berdasarkan keikutsertaan petani dalam musyawarah dalam rangka penyusunan kegiatan program Bertani Untuk Negeri, persiapan praktik perlakuan benih, pembuatan pupuk organik, dan pestisida nabati.

5.3.2. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah kegiatan penggerak dari apa yang telah direncanakan. Pelaksanaan sangat menentukan keberhasilan kegiatan yang dilaksanakan. Berikut ini akan disajikan pengukuran variabel tingkat partisipasi pada indikator pelaksanaan untuk petani jagung hibrida (X2.2) dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 22. Variabel Tingkat Partisipasi Pada Indikator Pelaksanaan (X2.2)

No	Pelaksanaan	Petani (Orang)						Total Skor
		n	1	n	2	n	3	
1.	Ikut serta dalam kegiatan perlakuan benih	0	0	2	4	56	168	172
2.	Ikut serta dalam kegiatan pembuatan pupuk bokashi	11	11	8	16	39	117	144
3.	Ikut serta dalam kegiatan pembuatan pestisida	7	7	18	36	33	99	142
4.	Ikut serta dalam kegiatan pembuatan POC (Pupuk Organik Cair)	8	8	12	24	38	114	146
5.	Ikut serta dalam pelatihan manajemen keuangan	4	4	10	20	44	132	156
Jumlah								760
Skor maksimal = 870								
Indeks skor (%) = 87,36								
Kategori = Tinggi								

Sumber: Lampiran 4

Keterangan

1 = Tidak Berpartisipasi

2 = Kurang Berpartisipasi

3 = Berpartisipasi

n = Jumlah Responden

Berdasarkan Tabel 22 dapat diketahui bahwa Tingkat partisipasi berdasarkan Variabel Pelaksanaan untuk petani (X2.2) memiliki total skor Indikator 1 yaitu sebesar 172, Indikator 2 sebesar 144, Indikator 3 sebesar 142, Indikator 4 sebesar 146 dan Indikator 5 sebesar 156 dengan rata-rata kontribusi X2.2 yaitu 87,36%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi petani berada pada kategori “Tinggi”. Pelaksanaan program pendampingan Bertani Untuk Negeri ini mendapat perhatian dari masyarakat karna pertama kali dilaksanakan sehingga petani tertarik dalam mengikuti program tersebut. Tahap pelaksanaan pada penelitian ini dinilai berdasarkan keikutsertaan petani dalam kegiatan praktik perlakuan benih, pupuk

organik, dan pestisida nabati, dan pendampingan dalam optimalisasi pemanfaatan pupuk organik, dan pestisida nabati.

5.3.3. Evaluasi

Evaluasi adalah tahap akhir dalam kegiatan untuk menentukan keberhasilan kegiatan yang dilaksanakan. Berikut ini akan disajikan pengukuran variabel tingkat partisipasi pada variabel evaluasi untuk petani (X2.3) dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Variabel tingkat partisipasi pada indikator Evaluasi(X2.3)

No	Evaluasi	Petani (Orang)						Total Skor
		n	1	n	2	n	3	
1.	Ikut serta dalam memberikan penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan	0	0	8	16	50	150	166
2.	Ikut serta dalam memberikan saran dan kritik terhadap pelaksanaan kegiatan	1	1	5	10	52	156	167
Jumlah								333
Skor maksimal = 348								
Indeks skor (%) = 95,69								
Kategori = Tinggi								

Sumber: Lampiran 4

Keterangan

1 = Tidak Berpartisipasi

2 = Kurang Berpartisipasi

3 = Berpartisipasi

n = Jumlah Responden

Berdasarkan Tabel 23 dapat diketahui bahwa Tingkat partisipasi berdasarkan Variabel Pelaksanaan untuk petani (X2.3) memiliki total skor Indikator 1 yaitu sebesar 166, Indikator 2 sebesar 156 dengan rata-rata kontribusi X2.3 yaitu 95,69%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi petani berada pada kategori “Tinggi” karena pada tahap ini petani terlibat dalam memberikan penilaian seperti saran dan kritik terhadap pelaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana yang

ditetapkan.

Tabel 24. Rekapitulasi tingkat partisipasi (X2) pada petani jagung hibrida dalam program Pendampingan Bertani Untuk Negeri

No	Partisipasi Petani	Indeks skor (%)	Kategori
1.	Perencanaan	88,94	Tinggi
2.	Pelaksanaan	87,36	Tinggi
3.	Evaluasi	95,69	Tinggi
Total		271.99	
Rata-Rata = 90.66 %			
Kategori = Tinggi			

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 24 dapat dilihat bahwa tingkat partisipasi petani terhadap program bertani untuk negeri berada pada kategori “Tinggi”. Hal ini menandakan keterlibatan petani dalam tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi cenderung tinggi sehingga menunjukkan petani memiliki partisipasi yang tinggi pada ketiga indikator ini karena petani merasa tertarik dan ingin mencoba hal baru khususnya pemanfaatan bahan organik dengan tujuan akan mengurangi penggunaan bahan kimia.

Hipotesis pertama yang menyatakan tingkat partisipasi petani jagung hibrida di Desa Rampaende, Kecamatan Dolo Barta, Kabupaten Sigi diterima, karena berdasarkan hasil penelitian ini tingkat partisipasi petani dalam program pendampingan Bertani Untuk Negeri berada pada kategori “Tinggi” dengan nilai rata-rata 90,66%.

5.4. Tingkat Efisiensi Teknis, Alokatif, dan Ekonomi dari Penggunaan Sarana Produksi pada Usahatani Jagung Hibrida

Tingkat efisiensi penggunaan sarana produksi pada usahatani jagung hibrida di Desa Rampaende dapat diukur dari 3 tingkat efisiensi yaitu Teknis Efisiensi, Alokatif, dan Ekonomi.

5.4.1. Efisiensi Teknis

Efisiensi teknis adalah kemampuan untuk menghasilkan hasil pertanian yang optimal dengan menggunakan sarana produksi secara efisien. Berikut ini akan disajikan hasil efisiensi teknis usahatani jagung hibrida dapat dilihat pada Tabel 25.

Tabel 25. Efisiensi Teknis Usahatani Jagung Hibrida di Desa Rarampadende Kecamatan Dolo Barat, Kabupaten Sigi.

No	Uraian	Nilai Rata-rata
1.	Y_i (Kg/ha)	2.187
2.	$\ln Y_i$	7.60
3.	$\ln \hat{Y}$	7.60
4.	$ET (\ln Y_i / \ln \hat{Y})$	1,00

Sumber: Lampiran 5

Hasil pada Tabel 25, diperoleh nilai rata-rata produksi jagung sebesar 2.187 kilogram, Sedangkan rata-rata efisiensi teknis dari variabel bebas yakni benih, pupuk urea, pupuk NPK phonska, pestisida dan tenaga kerja sebesar 1,00 hal ini memberi arti bahwa rata-rata petani dapat mencapai 100% dari potensi produksi yang diperoleh dari faktor produksi yang dikorbankan. Nilai rata-rata efisiensi teknis sama dengan 1, artinya usahatani yang dilakukan petani penerima program Bertani Untuk Negeri di Desa Rarampadende, Kecamatan Dolo Barat, Kabupaten Sigi sudah efisien secara teknis.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Mulyana at al., (2020) Nilai rata-rata efisiensi teknis pada petani jagung sebesar 0,80, artinya usahatani jagung yang dilakukan petani dikatakan tidak efisien jika kisaran nilai efisiensi teknis belum berada pada 1.

5.4.2. Efisiensi Alokatif

Kemampuan usahatani dalam menggunakan input untuk menghasilkan output dengan biaya minimal pada suatu teknologi tertentu dapat disebut sebagai efisiensi alokatif. Jika kondisi usahatani sudah efisien secara teknis, petani dianggap telah mencapai efisiensi alokatif. Berikut ini tingkat efisiensi alokatif dari petani responden dapat dilihat pada tabel 26.

Tabel 26. Efisiensi Alokatif Usahatani Jagung Hibrida di Desa Rarampadende Kecamatan Dolo Barat, Kabupaten Sigi.

No	Efisiensi Alokatif	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	2,67-5,60	33	56,90
2.	5,61-8,54	12	20,69
3.	8,55-11,48	8	13,79
4.	11,49-14,41	5	8,62
Total		58	100,00
Minimum = 2,67			
Maximum = 14,41			
Rata-rata = 6,20			

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan Tabel 26 menunjukkan sebagian responden yakni 33 atau 56,90% petani peserta Bertani Untuk Negeri berada pada tingkat efisiensi alokatif 2,67 – 5,60. Nilai rata-rata efisiensi alokatif usahatani jagung hibrida di Desa Rarampadende sebesar 6,20 sehingga dapat dikatakan usahatani jagung hibrida di Desa Rarampadende belum efisien karena nilai dari efisiensi alokatif > 1 .

Hal ini sejalan dengan penelitian Nurul at al., (2018) nilai NPM_x/P_x semua sarana produksi yang berpengaruh > 1 sehingga penggunaannya belum efisien, artinya penggunaan sarana produksi yakni tenaga kerja, benih, pupuk urea, pupuk NPK phonska, pestisida perlu ditambah agar mencapai tingkat efisien secara

alokatif.

5.4.3. Efisiensi Ekonomi

Efisiensi ekonomi bertujuan untuk sebuah usahatani ketika petani meningkatkan hasil dengan menurunkan harga faktor produksi dan menjual produknya dengan harga yang lebih besar. Dalam hal ini, petani melakukan efisiensi ekonomi pada saat yang sama melakukan efisiensi teknis dan efisiensi harga. Berikut ini hasil dari analisis efisiensi ekonomi dapat dilihat pada Tabel 27.

Tabel 27. Efisiensi Ekonomi Usahatani Jagung Hibrida di Desa Rarampadende Kecamatan Dolo Barat, Kabupaten Sigi.

No	Efisiensi Ekonomi	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	2,62-5,82	34	58,62
2.	5,83-9,03	13	22,41
3.	9,04-12,24	6	10,34
4.	12,25-15,35	5	8,62
Total		58	100,00
Minimum = 2,62			
Maximum = 15,35			
Rata-rata = 6,24			

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan Tabel 27 menunjukkan bahwa sebagian responden atau 58,62 % petani peserta Bertani Untuk Negeri berada pada tingkat efisiensi ekonomi sebesar 2,62 – 5,82. Nilai rata-rata efisiensi ekonomi usahatani jagung hibrida di Desa Rarampadende sebesar 6,24 sehingga dapat dikatakan usahatani jagung hibrida di Desa Rarampadende belum efisien karena nilai dari efisiensi teknis > 1 . Hal ini sejalan dengan penelitian Joko et al., (2022) penggunaan sarana produksi belum efisien yang ditunjukkan dengan nilai EE (Efisiensi Ekonomis) > 1 . Sehingga untuk mengefisienkan penggunaan sarana produksi maka perlu penambahan penggunaan sarana produksi.

Tabel 28. Rekapitulasi tingkat efiseinsi (Y1) pada petani jagung hibrida dalam program Pendampingan Bertani Untuk Negeri

No	Uraian	Nilai	Kategori
1.	Efisiensi Teknis	1,00	Efisien
2.	Efisiensi Alokatif	14,41	Belum Efisien
3.	Efisiensi Ekonomi	6,24	Belum Efisien

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan Tabel 28 menunjukkan tingkat efisiensi usahatani jagung hibrida dalam program Bertani Untuk Negeri dihitung dalam tiga tingkat efisiensi yaitu efisiensi teknis diperoleh nilai rata-rata sebesar 1,00 berada pada kategori efisien, efisiensi alokatif dan alokatif memperoleh nilai > 1 berada pada kategori belum efisien.

Hipotesis kedua yang mengatakan usahatani jagung hibrida di Desa Rarampadende, Kecamatan Dolo Barat, Kabupaten Sigi termasuk kategori belum efisien secara teknis, alokatif, dan ekonomis ditolak karena hasil penelitian mengatakan bahwa tingkat efisiensi teknis sudah mencapai efisien dengan nilai rata-rata yaitu 1 tetapi, namun tingkat efisien secara alokatif dan dan ekonomi belum mencapai efisien dengan nilai rata-rata yaitu lebih dari 1 artinya masih perlu penambahan penggunaan sarana produksi yang sesuai dengan anjuran.

5.5. Produksi dan Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida

Produksi dan pendapatan usahatani jagung hibrida adalah kegiatan pertanian yang melibatkan penggunaan varietas jagung hibrida dalam rangka mencapai hasil yang optimal. Produksi jagung hibrida melibatkan pemilihan benih dengan perpaduan genetik yang unggul, teknik penanaman yang cermat, dan manajemen tanaman yang efektif untuk menghasilkan hasil panen yang berkualitas tinggi.

Pendapatan usahatani jagung hibrida, di sisi lain, berkaitan dengan hasil finansial yang diperoleh oleh petani dari penjualan jagung hibrida mereka. Berikut ini produksi dan pendapatan usahatani jagung hibrida.

5.5.1. Identifikasi Produksi

Produksi merupakan suatu kegiatan yang dapat mengubah input menjadi output. Berikut ini hasil produksi usahatani jagung hibrida pada petani peserta Bertani Untuk Negeri di Desa Rarampadende dapat dilihat pada Tabel 29.

Tabel 29. Identifikasi Produksi Usahatani Jagung Hibrida di Desa Rarampadende Kecamatan Dolo Barat, Kabupaten Sigi.

No	Produksi (Kg)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	780-1.785	37	63,79
2.	1.786-2.791	15	25,86
3.	2.792-3.796	3	5,17
4.	3.797-4.800	3	5,17
Total		58	100,00
Minimum = 780 Kg			
Maximum = 4.800 Kg			
Rata-rata = 2.187 Kg			

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan Tabel 29 menunjukkan bahwa sebagian responden yaitu 37 atau 63,79% peserta Bertani Untuk Negeri menghasilkan produksi sebesar 780 - 1.785 kg. Hasil rata-rata produksi jagung hibrida di Desa Rarampadende yaitu sebesar 2.187 kg/ha.

5.5.2. Analisis Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani adalah jumlah uang yang diterima oleh petani setelah mengurangi semua biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Biaya-biaya ini melibatkan pembelian pupuk, upah, bibit, tenaga kerja, serta biaya penyusutan alat-alat pertanian, yang semuanya terjadi selama satu musim tanam. Berikut ini

hasil analisis pendapatan usahatani jagung hibrida di Desa Raramapdende Kecamatan Dolo Barat, Kabupaten Sigi. Pendapatan usahatani jagung hibrida dapat dilihat pada Tabel 30.

Tabel 30. Analisis Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida di Desa Raramapdende Kecamatan Dolo Barat, Kabupaten Sigi.

No	Uraian	Rata-rata (Rp)/Ha/MT
A.	Penerimaan	
	1. Harga	3.400
	2. Produksi (Kg)	1.797
	3. Penerimaan	7.439.010
B.	Biaya Variabel	
	1. Tenaga Kerja	1.275.603
	2. Benih	550.517
	3. Urea	261.853
	4. Phonska	181.422
	5. Pestisida	327.112
	Jumlah (B)	2.596.509
C.	Biaya Tetap (Penyusutan alat)/MT	72.198
D.	Total Biaya (B+C)	2.668.707
E.	Pendapatan (A-D)	4.770.304

Sumber: Lampiran. 7

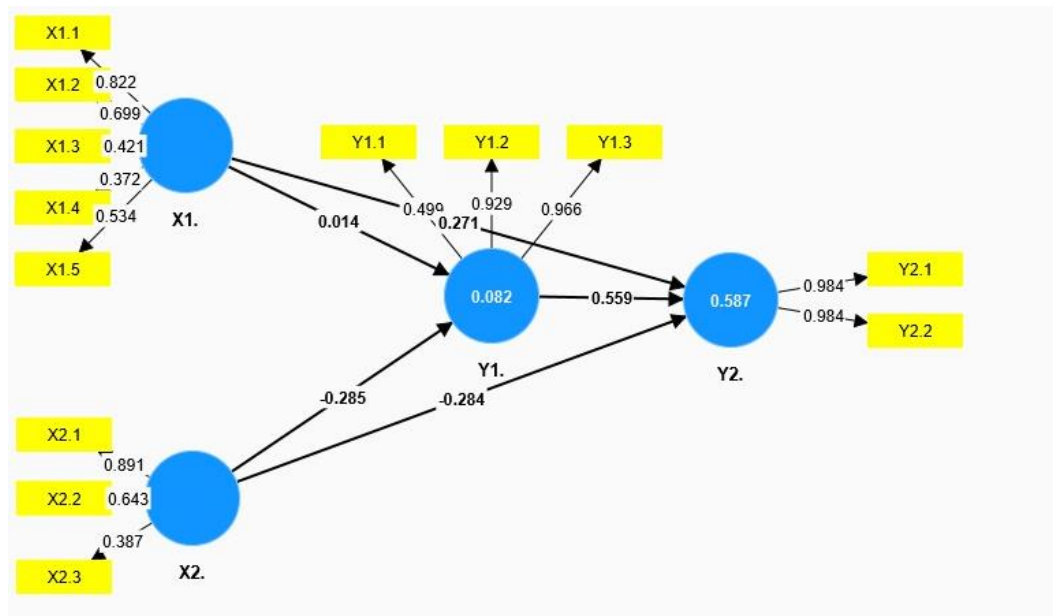
Berdasarkan Tabel 30, menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan biaya variabel adalah Rp. 7.439.010. Adapun biaya variabel yang digunakan oleh petani yaitu tenaga kerja, benih, urea, phonska, dan pestisida dengan rata-rata sebanyak Rp. 2.596.509. Sedangkan biaya tetap yang terdiri penyusutan alat dengan rata-rata Rp. 72.198/ha/MT. Untuk biaya total yang dikeluarkan oleh petani adalah dengan rata-rata sebesar 2.668.707/Ha/MT dan pendapatan yang diperoleh adalah rata-rata sebesar Rp. 4.770.304/Ha/MT.

Hipotesis ketiga yang mengatakan pendapatan usahatani jagung hibrida di Desa Rarampadende, Kecamatan Dolo Barat, Kabupaten Sigi menguntungkan. adalah hipotesis ketiga diterima karena pendapatan petani pada usahatani jagung

hibrida menghasilkan keuntungan atau total penerimaan lebih besar dari total biaya. Hal ini sejalan dengan penelitian Matakaena & Pigai (2021) yang mengatakan usahatani jagung di Kaliharapan menguntungkan dan layak untuk di usahakan.

5.6. Pengaruh Penggunaan Sarana Produksi dan Tingkat Partisipasi Petani terhadap Efisiensi Usahatani dan Kesejahteraan Petani

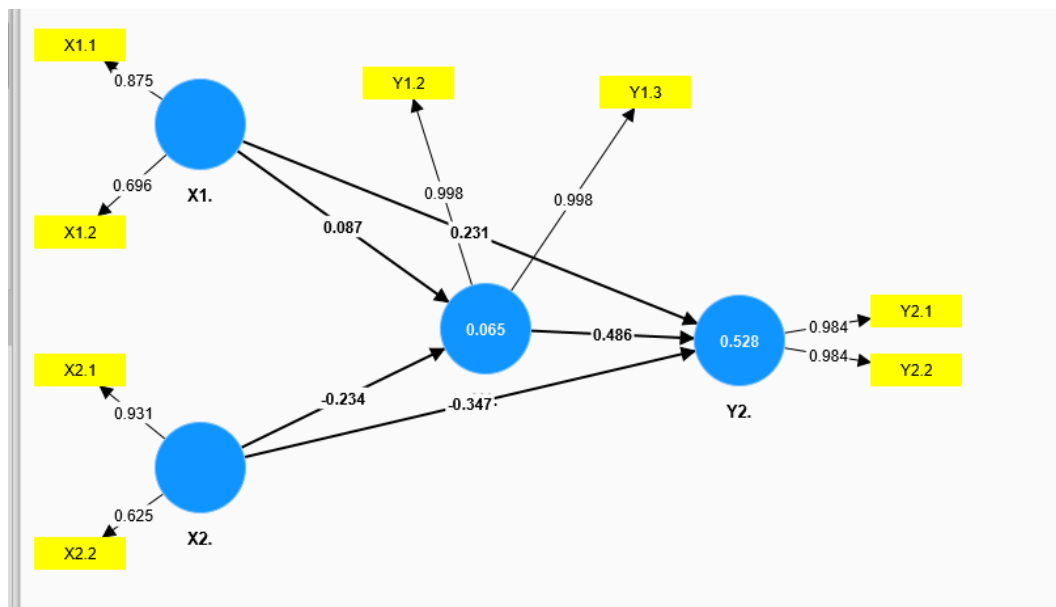
Evaluasi model SEM-PLS yang digunakan yaitu Model Partial Least Square yang merupakan metode utama dalam menjelaskan dan menggambarkan struktur keragaman data yang dapat dilihat sebagai bentuk yang saling berkaitan dan mengoptimalkan hubungan variabel dan *indicator* yang digunakan dalam uji *partial least square* antara hubungan variabel X dengan Y. Uji analisis *partial least square* dapat dilihat pada Gambar 3 dan 4 menggunakan analisis SEM-PLS sebagai berikut:



Gambar 3. Hasil Uji *Outer Model Full Model SEM-PLS* terhadap Efisiensi Usahatani dan Kesejahteraan Petani

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan SEM-PLS sebagaimana di

tunjukan pada Gambar 3 dapat diketahui bahwa terdapat nilai *loading faktor* di bawah 0.5, sehingga harus dilakukan drop data untuk menghapus indikator yang bernilai *loading* di bawah 0.5 agar memperoleh model yang baik (Ghozali, 2008). Setelah melakukan estimasi ulang dengan menghilangkan item X1.1, X1.2, X1.3, X1.4, X2.2, X2.3 dan Y1.3 yang dinyatakan tidak valid atau nilai *loading faktor* di bawah 0.5 maka tidak ada lagi nilai yang berada di bawah 0,5. Hasil estimasi ulang dilakukan dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Hasil Uji *Outer Model* Setelah Estimasi Ulang *SEM-PLS* terhadap Efisiensi Usahatani dan Kesejahteraan Petani

5.6.1. Model Pengukuran

A. Uji Validitas

Outer model dilakukan untuk memastikan bahwa *measuremen* yang digunakan layak untuk dijadikan pengukuran (*valid* dan *realibel*). Analisa *outer model* menspesifikasi hubungan antara variabel laten dengan indikator- indikatornya atau dapat dikatakan bahwa *outer model* mendefenisikan bagaimana setiap indikator

berhubungan dengan variabel latennya dan terdapat empat pengukuran yang digunakan yaitu *convergent validity*, *discriminant validity*, *chonbach's alfa* dan *composite reability*.

1. Convergent Validity (Loading Faktor)

Berikut hasil dari estimasi ulang terhadap seluruh variabel sarana produksi dan partisipasi petani terhadap efisiensi usahatani dan kesejahteraan petani dapat dilihat pada Tabel 31.

Tabel 31. Uji Validitas Outer Model Variabel

Indikator	Outer Loading	Keterangan
X1.1	0,875	Valid
X1.2	0,696	Valid
X2.1	0,931	Valid
X2.2	0,625	Valid
Y1.2	0,998	Valid
Y1.3	0,998	Valid
Y2.1	0,984	Valid
Y2.2	0,984	Valid

Sumber: Lampiran 11

Berdasarkan Tabel 31, Hasil estimasi ulang perhitungan uji *outer loading* nilai yang dihasilkan oleh variabel sarana produksi dan partisipasi petani terhadap efisiensi usahatani dan kesejahteraan petani, telah memenuhi standar *convergen validity* karena semua variabel memiliki *loading faktor* bernilai $> 0,50$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dinyatakan valid.

2. Discriminant validity

Discriminant validity digunakan untuk memastikan hasil dari *convergent validity*. *Discriminant validity* terjadi jika dua instrument yang berbeda yang mengukur dua konstruk yang diprediksi tidak berkorelasi menghasilkan skor yang memang tidak berkorelasi. Metode yang digunakan untuk pengujian *discriminant*

validity yakni dengan *cross loading* dan membandingkan akar AVE. *Rule of thumb* untuk *cross loading* pada *discriminant validity* $>0,7$ dalam satu variabel. untuk akar AVE $>0,5$ tetapi jika *rule of thumb* tidak mencapai $>0,5$ hasil tetap dapat digunakan karena pada hasil *convergent validity* sudah diperoleh hasil yang valid. Akar AVE digunakan untuk membandingkan setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model.

Berikut Tabel uji *Discriminant Validity* dapat dilihat pada Tabel 32 dibawah ini:

Tabel 32. Uji Discriminant Validity

Indikator	Sarana Produksi	Partisipasi	Efisiensi Petani	Kesejahteraan Petani
Sarana Produksi				
Partisipasi Petani	0,336			
Efisiensi Petani	0,141	0,314		
Kesejahteraan Petani	0,482	0,667	0,605	

Sumber: Lampiran 14

Berdasarkan Tabel 32, dapat dilihat nilai variabel dalam pengujian *discriminant validity Hateroit-monotrait ratio* (HTMT) memiliki nilai $<0,9$. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa *discriminant validity* terpenuhi sehingga dapat dilakukan pengujian model berikutnya.

B. Uji Realibilitas

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu alat ukur atau instrumen yang berupa kuesioner dikatakan dapat memberikan hasil ukur yang stabil atau konstan, bila alat ukur tersebut dapat diandalkan atau reliabel. Oleh sebab itu perlu dilakukan uji reliabilitas. Uji reabilitas dilakukan dengan metode *Internal consistency*. Relabilitas

instrument penelitian dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan *composite reliability* dan AVE. Suatu konstruk dikatakan *reliabel* jika nilai *composite reliability* dan AVE di atas 0,5. Selain itu, pengukuran AVE dapat digunakan untuk mengukur reliabilitas *component score* variabel laten dan hasilnya lebih konservatif dibandingkan dengan *composite reliability*. Direkomendasikan nilai AVE harus lebih besar 0,5. Berikut tabel uji *Cronbach's Alpha*, Composite Reliability dan AVE dapat dilihat pada tabel 33 dibawah ini:

Tabel 33. Hasil Pengujian Composite Reliability dan AVE

Variabel	<i>Composit realibility (rho_c)</i>	(AVE)	Keterangan
Sarana Produksi	0,767	0,625	Reliable
Partisipasi	0,765	0,629	Reliable
Efisiensi Petani	0,998	0,996	Reliable
Kesejahteraan Petani	0,984	0,969	Reliable

Sumber: Lampiran 13

Hasil pengujian berdasarkan Tabel 33 menunjukkan bahwa hasil *composite realibility* dan AVE menunjukkan nilai memuaskan yaitu nilai *composit realibility* berada di atas nilai 0,7. Nilai AVE yang dihasilkan oleh konstruk >0,5. Hal tersebut menunjukkan konsistensi dan stabilitas instrumen yang digunakan tinggi. Dengan kata lain semua konstruk yaitu: sarana produksi partisipasi, efisiensi petani, dan kesejahteraan petani yang *fit*, dan semua pertanyaan yang digunakan untuk mengukur masing- masing konstruk memiliki reliabilitas yang baik.

5.6.2. Model Structural (Inner Model)

Model structural (*Inner Model*) dapat diketahui secara parsial pengaruhnya terhadap Efisiensi Petani (Y_1) dan Kesejahteraan Petani (Y_2) berikut.

1. Efisiensi Petani (Y_1)

Model structural (*Inner model*) terhadap Efisiensi Usahatani (Y_1) dapat dilihat pada tabel 34 berikut.

Table 34. Uji Hipotesis berdasarkan *Path Coefficient* terhadap Efisiensi Petani (Y_1)

Variabel	<i>Original Sampel</i>	<i>T Statistics</i>	<i>P Values</i>	Keterangan
Sarana Produksi > Efisiensi Usahatani	0,087	0,084	0,604	Tidak Signifikan
Partisipasi Petani > Efisiensi Usahatani	-0,234	-0,231	0,188	Tidak Signifikan

Sumber: Lampiran 15

Berdasarkan Tabel 34, menunjukkan bahwa nilai *inner weight* yang terdiri dari Sarana Produksi (X_1), Partisipasi Petani (X_2) dapat diketahui secara parsial pengaruhnya terhadap Efisiensi Petani (Y_1).

1) Pengaruh Penggunaan Sarana Produksi terhadap Efisiensi Usahatani

Variabel penggunaan sarana produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap efisiensi usahatani karena nilai P value sebesar 0,604 yaitu lebih besar dari 0,05. Nilai koefisien parameternya sebesar 0,087 yang bertanda positif. Artinya penggunaan sarana produksi berhubungan positif tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap efisiensi usahatani karena penggunaan sarana produksi seperti tenaga kerja, benih, pupuk urea, pupuk NPK phonska, dan pestisida masih perlu ditambah sehingga belum mencapai tingkat efisien.

2) Pengaruh Partisipasi Petani terhadap Efisiensi Usahatani

Variabel partisipasi petani tidak berpengaruh signifikan terhadap efisiensi usahatani karena nilai P value sebesar 0,188 yaitu lebih besar dari 0,05. Nilai koefisien parameternya sebesar -0,234 yang bertanda negatif. Artinya partisipasi petani tidak berhubungan positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap efisiensi usahatani karena petani belum mengaplikasikan teknik budidaya jagung hibrida yang sesuai dengan yang dianjurkan oleh program Bertani Untuk Negeri sehingga tingkat efisiensi belum efisien secara alokatif dan ekonomi.

2. Kesejahteraan Petani (Y_2)

Model structural (*Inner model*) terhadap kesejahteraan Petani (Y_2)

dapat dilihat pada tabel 35 berikut.

Table 35. Uji Hipotesis berdasarkan *Path Coefficient* terhadap kesejahteraan Petani (Y_2)

Variabel	<i>Original Sampel</i>	<i>T Statistics</i>	<i>P Values</i>	Keterangan
Sarana Produksi > Kesejahteraan Petani	0,231	0,246	0,022	Signifikan
Partisipasi Petani > Kesejahteraan Petani	-0,347	-0,323	0,010	Signifikan
Efisiensi Usahatani > Kesejahteraan Petani	0,486	0,492	0,000	Signifikan

Sumber: Lampiran 15

1) Pengaruh Penggunaan Sarana Produksi terhadap Kesejahteraan Petani

Variabel penggunaan sarana produksi berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan usahatani karena nilai P value sebesar 0,022 yaitu lebih besar dari 0,05. Nilai koefisien parameternya sebesar 0,231 yang bertanda positif. Artinya penggunaan sarana produksi berhubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan usahatani karena penggunaan sarana produksi seperti tenaga

kerja, benih, pupuk urea, pupuk NPK phonska, dan pestisida digunakan secara optimal membuat petani memperoleh produksi dan pendapatan yang menguntungkan.

2) Pengaruh Partisipasi Petani terhadap Kesejahteraan Petani

Variabel partisipasi petani berpengaruh signifikan terhadap efisiensi usahatani karena nilai P value sebesar 0,010 yaitu lebih besar dari 0,05. Nilai koefisien parameternya sebesar -0,347 yang bertanda negatif. Artinya partisipasi petani berhubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan ekonomi karena petani belum sepenuhnya memanfaatkan potensi perbaikan yang dianjurkan melalui program Bertani Untuk Negeri tetapi tetap berdampak baik terhadap kesejahteraan petani dengan mendapatkan hasil produksi dan pendapatan yang menguntungkan bagi petani.

3) Pengaruh Efisiensi Usahatani terhadap Kesejahteraan Petani

Variabel penggunaan sarana produksi berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan usahatani karena nilai P value sebesar 0,000 yaitu lebih besar dari 0,05. Nilai koefisien parameternya sebesar 0,486 yang bertanda positif. Artinya efisiensi usahatani berhubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan usahatani karena usahatani yang dilakukan petani penerima bantuan Program Bertani Untuk Negeri sudah efisien secara teknis artinya rata-rata petani sudah dapat mencapai 100% dari potensi produksi yang diperoleh dari sarana produksi yang digunakan sehingga budidaya jagung hibrida petani menguntungkan.

5.6.3. Kualitas Model

a. *R-square*

R square di dapatkan dari perhitungan SEM-PLS yang terdapat pada variabel laten yang dipengaruhi oleh variabel laten lainnya. Variabel laten terpengaruh disebut dengan variabel laten endogen. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel laten endogen nilai hitungan R^2 yaitu terdiri dari tiga kriteria pengukuran yaitu 0,67 kuat, 0,33 moderat dan 0,19 lemah (Haryono 2015). Berikut tabel nilai *R square* dapat dilihat pada Tabel 35 dibawah ini:

Tabel 36. *R square* Konstruk Variabel

Variabel	<i>R -square</i>	Kriteria
Efisiensi Usahatani	0,065	Tidak ada efek
Kesejahteraan Petani	0,528	Moderat menuju kuat

Sumber: Lampiran 12

Dari Tabel 35 di atas dapat dilihat nilai *R-Square* dari efisiensi usahatani sebesar 0,065 atau dengan kata lain variabel penggunaan sarana produksi dan partisipasi petani tidak mempengaruhi efisiensi.

Nilai *R-Square* dari variabel kesejahteraan petani sebesar 0,528 atau dengan kata lain variabel kesejahteraan petani dipengaruhi oleh variabel penggunaan sarana produksi dan partisipasi petani sebesar 52,8%. Hubungan antara penggunaan sarana produksi dan partisipasi petani adalah moderat menuju kuat.

b. *f-square*

f square digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh terdiri dari tiga kriteria pengukuran yaitu 0,02 rendah, 0,15 sedang atau moderat dan 0,35 tinggi dan nilai yang kurang dari 0,02 bisa diabaikan atau dianggap tidak ada efek (Hair ddk 2017). Berikut tabel nilai *f square* terhadap Efisiensi Usahatani (Y_1) dan

Kesejahteraan Petani (Y_2).

1. *f square* terhadap Efisiensi Usahatani (Y_1)

Berikut tabel nilai *f square* terhadap Efisiensi Usahatani (Y_1) dapat dilihat pada Tabel 37.

Tabel 37. *f-Square* Konstruk Variabel terhadap Efisiensi Usahatani (Y_1)

Variabel	<i>f -square</i>	Kriteria
Sarana Produksi > Efisiensi Usahatani	0,008	Tidak ada efek
Partisipasi Petani > Efisiensi Usahatani	0,058	Rendah

Sumber: Lampiran 12

Berdasarkan Tabel 37, diketahui variabel sarana produksi memiliki nilai 0,008, partisipasi petani memiliki nilai 0,058, yang dikategorikan rendah dengan kata lain sarana produksi dan partisipasi petani tidak berpengaruh signifikan terhadap efisiensi usahatani yang mana dalam model structural mengacu pada kriterianya (tinggi, moderat, dan rendah).

2. *f square* Kesejahteraan Petani (Y_2)

Berikut tabel nilai *f square* terhadap Kesejahteraan Petani (Y_2) dapat dilihat pada Tabel 38.

Tabel 38. *f-Square* Konstruk Variabel terhadap Kesejahteraan Petani (Y_2)

Variabel	<i>f -square</i>	Kriteria
Sarana Produksi > Kesejahteraan Petani	0,111	Rendah menuju sedang
Partisipasi Petani > Kesejahteraan Petani	0,239	Sedang menuju tinggi
Efisiensi Usahatani > Kesejahteraan Petani	0,468	Tinggi

Sumber: Lampiran 12

Berdasarkan tabel 38, diketahui variabel sarana produksi memiliki nilai 0,111, partisipasi petani memiliki nilai 0,239, dan efisiensi usahatani memiliki nilai

0,468 yang dikategorikan tinggi dengan kata lain sarana produksi dan partisipasi petani berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan usahatani yang mana dalam model structural mengacu pada kriterianya (tinggi, moderat, dan rendah).

Penggunaan sarana produksi partisipasi petani tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat efisiensi usahatani jagung dengan nilai P value sebesar 0,604 dan 0,188 dan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani dengan nilai P value sebesar 0,022 dan 0,010.

Hipotesis keempat yang mengatakan penggunaan sarana produksi dan partisipasi petani berpengaruh signifikan terhadap efisiensi usahatani dan kesejahteraan petani peserta program Bertani Untuk Negeri di Desa Rarampadende, Kecamatan Dolo Barat, Kabupaten Sigi adalah ditolak karena variabel penggunaan sarana produksi dan partisipasi petani tidak berpengaruh signifikan terhadap efisiensi usahatani, namun berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani.